

ISLAMIC CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (ICSR) DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII): ANALISIS MEDIASI DAN MODERASI

Alim Syariati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Jl. HM. Yasin Limpo No.36, Romangpolong - Gowa
E-mail : alim.syariati@uin-alauddin.ac.id

Abstrak,

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks pasar modal yang unik di Indonesia karena membawa nuansa keislaman dalam pengelolaan emitennya. Salah satu konsekuensinya adalah munculnya Islamic corporate social responsibility (ICSR). Penelitian ini menginvestigasi determinan konstruk tersebut dengan menggunakan data panel dari tahun 2016-2018 dalam analisis mediasi dan moderasi, dan dianalisis dengan menggunakan alat Smartpls. Hasil analisis mendapati peran signifikan dari jumlah dewan komisaris yang berlatar belakang agama Islam dalam pengungkapan ICSR, tetapi tidak berpengaruh pada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas memengaruhi pengungkapan ICSR. Uji mediasi tidak mendapatkan dukungan dari data yang tersedia, sementara uji moderasi memberikan implikasi bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka pengaruh dari jumlah dewan komisaris muslim dalam membentuk ICSR akan semakin melemah.

Kata Kunci: *Islamic Corporate Social Responsibility*, Dewan Komisaris Muslim, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, JII

Abstract,

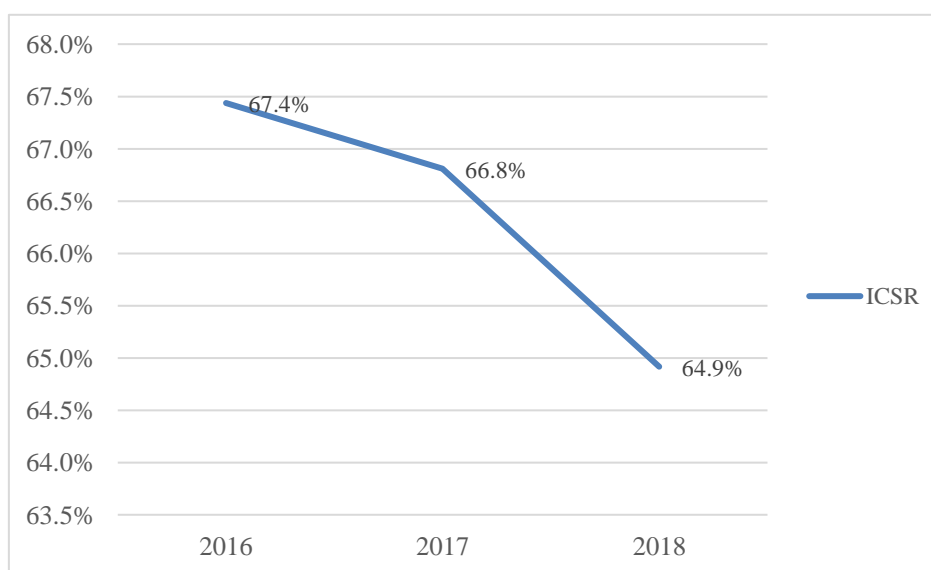
Jakarta Islamic Index (JII) emerges as a unique index in the Indonesian capital market with emphasize on the islamic values of the issuers. Consequentially, this ideological movement gives rise to the need of Islamic corporate social responsibility. This article investigates the determinants of this construct by quantitative measurement of the panel data from 2016-2018 forming a mediation, and moderation analysis in the Smartpls software. The results indicate the significant result between the Islamic board and the ICSR, but not toward the profitability—as how it affects ICSR. The mediation result does not get support from the finding. The moderating analysis implies that the larger the firm size, the more reduced the role of the Islamic board upon affecting the ICSR.

Keywords: *Islamic Corporate Social Responsibility*, Muslim Board, Profitability, Firm Size, JII

PENDAHULUAN

Kentalnya nuansa agama di Indonesia membuat gerakan islamisasi terjadi di seluruh lini kehidupan (Nawas et al., 2022). Di antaranya, terdapat gerakan agar nilai-nilai agama Islam bisa menjadi landasan dari pelaksanaan pasar modal di Indonesia (Wahyudi & Sani, 2014). Berdasarkan pada aspirasi tersebut, maka berdirilah indeks pasar modal dengan nama *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2000, dan menjadi rumah bagi 30 emiten pasar modal yang terpilih berdasarkan beragam kriteria yang dipandang sesuai dengan nilai Islam. Selain tujuan profitabilitas, nilai Islam juga merekomendasikan perlindungan bagi kepentingan *stakeholder* seperti masyarakat, lingkungan hidup, maupun pelestarian satwa. Konstruksi ini bisa terlihat dari pemenuhan *Islamic corporate social responsibility* (ICSR).

Perkembangan dan motif CSR mendapatkan perdebatan di mana tujuan ekonomi dan sosial diasumsikan terpisah dan bertentangan adalah pandangan yang keliru (Donaldson & Dunfee, 1994). Di sisi yang lain, terdapat fenomena menurunnya pengungkapan pemenuhan ICSR pada perusahaan di JII sebagaimana yang nampak pada grafik berikut:



Grafik 1. Pengungkapan ICSR Perusahaan di JII Tahun 2016-2018

Pergerakan pemenuhan ICSR yang semakin menurun, menunjukkan kinerja pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan sedang mendapatkan hambatan dalam pemenuhannya atau bahkan tidak memiliki kepedulian dalam isu ini (Ridloah et al., 2020). Penelitian ini mencoba membedah isu ini dengan menyandingkannya dengan beberapa konstruk, dalam rumusan hubungan sebab akibat.

Secara spesifik, penelitian ini mengusulkan bahwa keberadaan dewan komisaris yang beragama Islam akan sangat penting dalam mendorong terciptanya ICSR dalam organisasi bisnis. Alasannya adalah, keberadaan mereka akan mendorong terciptanya suasana *best practice* yang ideal berdasarkan dengan latar belakang agama Islam mereka (Mergaliyev et al., 2019; Mohammad et al., 2018; Uysal & Okumuş, 2019; Zaman et al., 2018). Islam sebagai jalan hidup, sangat memberikan penekanan yang besar pada perlindungan agama, jiwa, dan pranata sosial kemasyarakatan (Asutay & Harningtyas, 2015; Auda, 2008; Kasri & Ahmed, 2015). Selain itu, tingkat profitabilitas akan menjadi salah satu informasi penting terkait apakah organisasi bisa melakukan aktivitas CSR (Respati & Hadiprajitno, 2015). Alasannya adalah aktivitas ini bisa saja dianggap sebagai salah satu unsur biaya, sehingga tidak menarik minat perusahaan dalam menjaganya (McMurrian & Matulich, 2016). Selain itu, para ahli juga berbeda pendapat terkait apakah pemenuhan CSR ini bisa berdampak baik bagi organisasi, dari sisi profitabilitas (Stanwick & Stanwick, 1998).

Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dari diskusi di bidang ini pada beberapa posisi. Yang pertama adalah, isu ICSR masih tergolong mendapatkan pembahasan yang minim. Ke dua, penelitian ini mengajukan variabel ukuran perusahaan sebagai hal yang penting dalam pembentukan ukuran dewan komisaris, dan memiliki potensi memoderasi hubungan antara dewan komisaris beragama Islam dan ICSR. Secara keseluruhan kontribusi ini akan memberikan informasi yang menarik dalam diskusi *corporate finance*.

TINJAUAN TEORITIK

Social Contract Theory atau Teori Kontrak Sosial muncul sebagai sebuah gerakan moral yang diimplifikasi dalam konteks pengelolaan organisasi modern, di antaranya adalah pada kesinambungan isu perusahaan dan lingkungan (Abdullah et al., 2020). Selain mengejar profitabilitas, tanggung jawab sosial harus menjadi salah satu bagian yang tidak dilepaskan dari diskusi pengelolaan korporasi. Bisnis harus dikaitkan dengan lingkungan makro yang melingkupi aktivitas keseharian usaha tersebut. Seluruh aktivitas organisasi bisnis harus mempertimbangkan manfaat atau dampak/beban bagi masyarakat maupun lingkungan (Freeman, 2015). Norma-norma sosial dan aturan yang berlaku di masyarakat harus menjadi pertimbangan serius, sehingga aktivitas organisasi bisa mendapatkan legitimasi yang nyata di mata hukum maupun pranata sosial (Phillips et al., 2017).

Dalam perspektif pengelolaan manajemen organisasi bisnis, teori kontrak sosial membentuk sebuah kesepakatan secara simbiosis mutualisme, dengan tujuan akhir saling menguntungkan (Abdullah et al., 2020). Hal ini selaras dengan *legitimacy theory* bahwa keberadaan perusahaan harusnya menjadi solusi, dan tidak

mengganggu system sosial di mata pemangku kepentingan, i.e., masyarakat dan lingkungan (Bae Choi et al., 2013; Bommer et al., 1987; Graafland et al., 2006; Mazereeuw-van der Duijn Schouten et al., 2014).

Dalam pandangan Islam, CSR harus mampu memberikan keyakinan bahwa seluruh aktivitas dilakukan tanpa mengenyampingkan nilai-nilai Islam (Di Bella & Al-Fayoumi, 2016). Komitmen tulus untuk menjaga nilai dan kontrak sosial yang berkesesuaian dengan ajaran Islam merupakan harapan utama dari agama (Song & Yu, 2018). Korporasi bisnis harus mampu memastikan bahwa aktivitas operasional dari organisasi tidak mengenyampingkan unsur halal dan haram dalam memperoleh sumberdaya, maupun pelaksanaannya (Zaman et al., 2018). Harapan yang sangat besar terkait pengembangan CSR sesuai dengan nilai Islam, menjadi alasan utama munculnya gerakan ini secara masif.

Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) pertama kali diperkenalkan oleh Haniffa (2002). Menurutnya, indeks ISR mengembangkan wawasan *social reporting* terkait harapan masyarakat pada aktivitas perekonomian, yang mempertimbangkan pandangan spiritual dalam pengelolaan organisasi. Selain itu, ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Erragraguy & Revelli, 2015; Khurshid et al., 2014; Zaman et al., 2018). ISR Index bertujuan untuk mengembangkan dan memformalisasi akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta membentuk transparansi aktivitas bisnis bagi kebutuhan informasi pihak-pihak muslim yang berkepentingan (Siwar & Hossain, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya memberi jawaban atas hipotesis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang didesain secara asosiatif kausalitas. Alasan dari pemilihan pendekatan ini adalah karena upaya untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh serta memberikan prediksi dari pergerakan informasi berdasarkan tren. Penelitian ini mengambil data pengamatan dari 2016-2018, yang menghasilkan 50 obyek pengamatan dari 17 perusahaan yang memenuhi kriteria di JII. Peneliti memastikan bahwa perusahaan yang bisa diambil datanya adalah yang tersedia secara lengkap, karenanya berujung pada nominal perusahaan amatan tersebut.

Data diperoleh melalui diseminasi laporan secara public yang tersedia secara luas di beragam portal, seperti website perusahaan, Pusat Informasi Pasar Modal, website indeks, broker, ataupun media resmi pasar modal. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam susunan waktu tahunan secara terstruktur untuk diolah secara stasistik.

Penelitian ini akan mengolah data dengan memastikan keterpenuhan dua hal, yaitu kualitas data, dan pemenuhan statistik inferensial. Pengujian kualitas data dilakukan dengan upaya memenuhi syarat asumsi klasik, seperti uji normalitas, heterokedastisitas, dan otokorelasi dengan SPSS versi 24. Jika hasil olah data memenuhi syarat di atas, maka pengujian hipotesis menggunakan metode *partial-least-square structural-equation-modelling* (PLS-SEM), dengan alat Smartpls 3. Penggunaan dua alat ini akan memberikan keyakinan mengenai keterpenuhan kualitas data dan rumusan hipotesis (Hair et al., 2010; Hair et al., 2011; Ketchen, 2013).

Penelitian ini akan menelaah empat variabel amatan, yaitu komposisi komisaris Muslim, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Islamic corporate social responsibility*. Variabel komisaris Muslim diukur dengan menghitung seberapa banyak dewan komisaris dengan latar belakang agama Islam. Profitabilitas diukur rasio *return on assets*, dan ukuran perusahaan berdasarkan telaah total asset perusahaan. Variabel ICSR dikembangkan dari indeks ISR, terdiri dari 28 pokok pengungkapan. Peneliti akan memberikan nilai 1 bila terdapat informasi pengungkapan dari data publikasi, dan 0 bila sebaliknya. Nilai-nilai tersebut akan dijumlahkan, sehingga nilai tertinggi adalah 28 pokok pengungkapan dan nilai terendah 0. Poin-poin pengungkapan ini mengadopsi rumusan yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya (Haniffa, 2002; Haniffa & Hudaib, 2007). Hasil penelitian akan dipaparkan di bagian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan telaah statistik dalam 2 tahap. Yang pertama adalah pengujian kualitas data, dan yang kedua adalah pengujian statistik inferensial. Penelitian ini mengeksekusi dua tahapan ini dengan memanfaatkan dua buah alat statistik, yaitu SPSS 24, dan Smartpls 3. Karena data penelitian memiliki data *time series* dalam bentuk panel, maka pengujian kualitas data harus menggunakan metode lain, yaitu pengujian asumsi klasik dalam bentuk uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test mendapati skor 0.200, yang mengindikasikan bahwa distribusi data adalah normal. Pengujian otokorelasi dengan metode *runs test* juga menghasilkan nilai 0.491, dimana data menunjukkan ketiadaan gejala otokorelasi. Tabel 1 memberikan informasi mengenai cara penghitungan tingkat tanggung jawab perusahaan secara islami. Penghitungan dilakukan secara manual dengan melihat seberapa besar perusahaan mengikuti pedoman Islami berdasarkan pada beberapa kriteria.

Tabel 1. Tingkat Pengungkapan ICSR berdasarkan Indeks ISR

No.	Perusahaan	ICSR (pengungkapan)		
		2016	2017	2018
1	AKRA	20	17	19
2	ASII	21	19	21
3	BSDE	17	19	19
4	ICBP	19	20	18
5	INDF	19	20	18
6	KLBF	18	18	17
7	LPKR	18	20	20
8	LPPF	18	17	16
9	PTBA	20	22	20
10	PTPP	19	18	19
11	SMGR	18	18	18
12	SMRA	16	14	13
13	TLKM	20	19	17
14	UNTR	19	19	19
15	UNVR	20	21	22
16	WIKA	19	18	16
17	WSKT	20	19	17
	Total	321	318	309

Sumber: Hasil olah peneliti

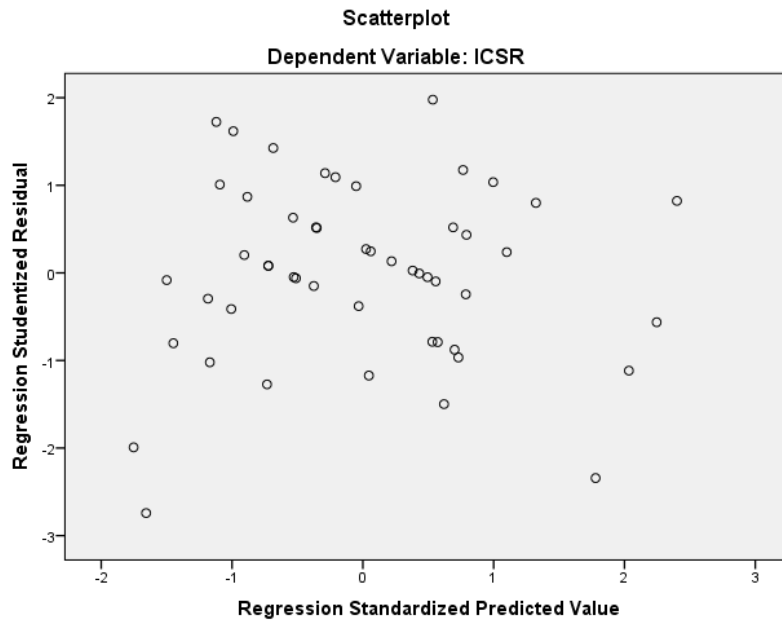
Penelitian ini juga melaporkan sebaran data penelitian dalam konteks nilai rerata, nilai terendah, tertinggi, serta korelasi antara variabel penelitian. Hasil dari tabel 2 mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang terindeks di JII, yang tidak memiliki dewan komisaris beragama Islam. Di sisi lain, seluruh korporasi memiliki tanggung jawab social, yang terbukti dari nilai minimal pengungkapan adalah 13 informasi.

Tabel 2. Analisis Deskriptif dan Korelasi Data

No.	Variabel	Mean	Min	Max	1	2	3	4
1	Size	31.355	29.212	33.474	1.000			
2	Profitability	0.113	-0.021	0.481	-0.459	1.000		
3	Muslim Board	2.373	0.000	6.000	0.357	-0.094	1.000	
4	ICSR	18.588	13.000	22.000	0.243	0.26	0.378	1.000

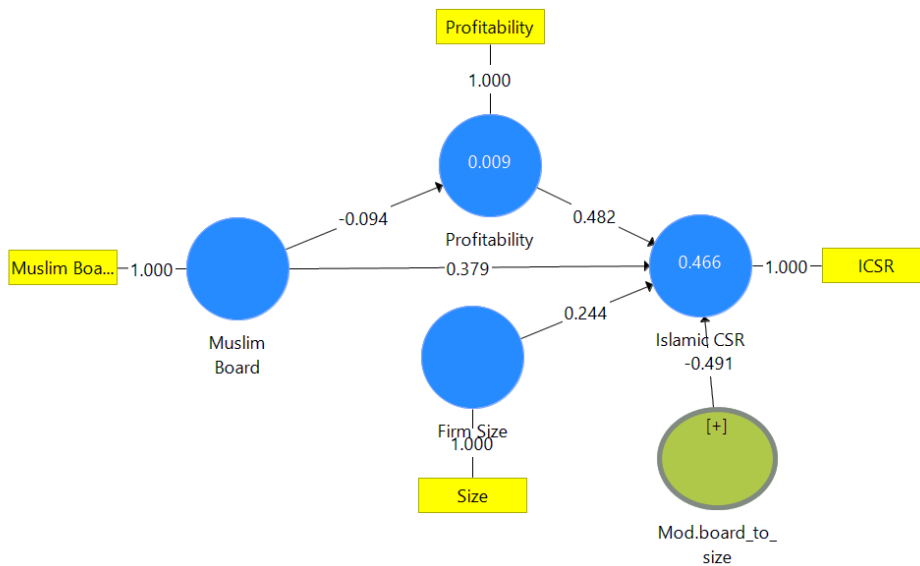
Sumber: Output Smartpls 3 yang diadaptasi

Penelitian ini juga memastikan ketiadaan gejala heterokedastisitas dari data. Dengan menggunakan uji *scatterplot* dari output SPSS 24, grafik 1 memberikan presentasi atas pengujian ini.



Gambar 1. Hasil uji Heterokedastisitas
 Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan pada seluruh data di atas, maka penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat kualitas data penelitian *time-series*. Karenanya, penelitian ini melanjutkan presentasi data dengan melakukan pengujian statistik inferensial untuk menelaah hipotesis yang diajukan. Hasil olah data dengan menggunakan partial-least-square structural-equation-modelling (PLS-SEM) dieksekusi dengan menggunakan alat Smartpls 3. Presentasi olah data statistik dituangkan pada informasi di gambar 2, dan tabel 3.



Gambar 2. Representasi Path Coefficient
 Sumber: Output Smartpls 3

Tabel 3. Ringkasan Hubungan antara Variabel

Relationship	Efek	t-Value	P-Value
Muslim Board -> Islamic CSR	0.379	3.370	0.001
Muslim Board -> Profitability	-0.094	0.986	0.325
Profitability -> Islamic CSR	0.482	4.522	0.000
Muslim Board -> Profit-> Islamic CSR	-0.045	0.948	0.344
Mod.size to board -> Islamic CSR	-0.491	4.229	0.000
R ² to Islamic CSR		0.466	
R ² to Profitability		0.009	

Catatan: *** signifikan pada 0.01 & * signifikan pada 0.1

Sumber: Adaptasi output Smartpls 3

Berdasarkan informasi yang dipaparkan di gambar 2 dan tabel 3, penelitian ini memberikan dukungan statistik pada hubungan antara keberadaan dewan komisaris Muslim dan ICSR, tapi tidak terhadap profitabilitas. Di sisi lain, Profitabilitas merupakan salah satu komponen utama pembentuk ICSR. Penelitian ini juga menguji apakah hubungan mediasi dan moderasi dari variabel penelitian, mampu terbentuk. Hasil uji hubungan tidak langsung mengindikasikan penolakan pada rumusan variabel antara. Di sisi lain, ukuran perusahaan yang semakin besar akan membuat pengaruh dewan komisaris muslim dalam memengaruhi keberadaan ICSR di perusahaan JII semakin mengecil. Hal ini merupakan konsekuensi dari temuan hubungan negatif signifikan dari uji moderasi penelitian.

Berdasarkan teori *social contract*, regulasi pemerintah harus menjadi landasan perjalanan sebuah perusahaan, sebagai perwakilan dari aspirasi dan kepentingan masyarakat (Donaldson & Dunfee, 1994). Legitimasi harus terbentuk secara permanen dengan tujuan untuk untuk meneguhkan eksistensi perusahaan secara lebih baku dalam upaya memberikan pertanggungjawaban yang terealisasi (Freeman, 2015). Profit tidak boleh menjadi motif utama semata, tapi harus juga diarahkan pada kepatuhan hukum, pemerintah dan masyarakat luas sebagaimana yang tercantum di Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Hasil penelitian mendapati bahwa besaran komisaris muslim berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam et al., (2019) menyatakan bahwa peran/tuntutan agama akan memaksa para dewan direksi muslim untuk melakukan pengungkapan ICSR (Mohammed et al., 2015). Dewan direksi harus memastikan pencapaian visi dan misi korporasi, dan berkesinambungan dengan nilai Islam (Akbaş & Canikli, 2019). *Stakeholders, shareholders*, maupun pihak-pihak yang terdampak harus memiliki porsi yang sama dalam wawasan keterwakilan aktivitas organisasi (Maliah et al., 2015). Karenanya, seleksi dewan direksi harus ditekankan pada pemenuhan kualifikasi

tertentu dan berdasarkan pada kapasitas pengetahuan agama Islam sebagai inisiasi pengungkapan ICSR (Di Bella & Al-Fayoumi, 2016).

Berdasarkan hasil investigasi penelitian, data profil dewan direksi yang terdaftar di JII, selama tahun 2016-2018 masih memiliki sebaran jumlah anggota dewan direksi beragama Islam yang minim. Fakta ini cukup memiriskan karena keberadaan perusahaan yang terdaftar pada indeks dengan narasi keislaman, tentunya membuat kondisi ini sangat perlu mendapatkan pertimbangan serius dari organisasi pada aktivitas berdasarkan periode tertentu. Terdapat beberapa alasan rendahnya jumlah anggota dewan direksi muslim di JII, e.g., minimnya pemahaman pengelolaan pasar modal, saham, dan aturan syariah. Kehadiran mereka akan menjadi sebuah pendorong utama bagi organisasi untuk lebih *concern* pada pemenuhan aktivitas organisasi yang terjaga dengan baik dan berkesesuaian dengan nilai Islam, seperti pengungkapan ICSR secara lebih luas (Li et al., 2008).

Berdasarkan telaah analisis jalur menggunakan Smartpls 3, profitabilitas ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan bagi pengungkapan ICSR di emiten JII. Temuan ini berkesesuaian dengan temuan investigasi sebelumnya bahwa profitabilitas akan meningkatkan tingkat pengungkapan ICSR (Husaeni, 2017). Penelitian terdahulu juga mengonfirmasi bahwa perusahaan dengan penguasaan keuntungan yang lebih baik akan memiliki kecenderungan dalam menyebarluaskan informasinya secara lebih luas dalam laporan tahunannya (Hermawan et al., 2018; Respati & Hadiprajitno, 2015). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan keleluasaan yang lebih besar dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial secara lebih transparan bagi para *stakeholders*. Keuntungan yang tinggi akan memotivasi para manajer untuk memberikan informasi lebih rinci untuk mengamankan posisi dan potensi insentif keuangan yang lebih tinggi, sehingga peluang peningkatan pengungkapan ICSR bisa terjadi, dan sebaliknya.

Profitabilitas identik dengan nilai utama dari sebuah korporasi bisnis (Tortella & Brusco, 2003). Kemampuan menghasilkan laba yang lebih efektif menunjukkan pengelolaan asset yang lebih baik, berujung pada naiknya nilai perusahaan. Selanjutnya, kondisi ini akan mendorong bertambahnya aliran dana masuk yang bisa dialokasikan dalam program pertanggungjawaban sosial perusahaan. Nilai perusahaan yang mampu menjaga komitmen keislaman mereka dalam konteks CSR akan menarik arus investor baru (Alarussi & Alhaderi, 2018), khususnya investor muslim. Kondisi ini bisa berujung pada pengungkapan ICSR secara lebih luas.

Ukuran perusahaan membentuk salah satu komponen pengungkapan informasi bagi investor secara signifikan (Brustbauer, 2016; Majid et al., 2019). Hal ini tercantum dalam bangunan teori *signalling* dimana perusahaan memberikan sinyal atau keterbukaan informasi mengenai aktivitas organisasi bagi para pembaca laporan keuangan (Diamond,

1985). Sinyal ini tercermin pada beragam informasi terkait aktivitas manajerial bagi para investor dan pihak terkait (Spry et al., 2011). Ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan tekanan eksternal untuk semakin terbuka dalam melaporkan aktivitas organisasi. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki kapasitas modal, sarana-prasarana dan SDM yang lebih positif dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Karenanya, perusahaan besar memiliki tingkat pengungkapan ICSR yang diprediksi lebih baik sebagai akibat dari keterbukaan tersebut (Wang et al., 2013).

Penelitian ini juga melaporkan hasil uji moderasi, yang mengindikasikan pengaruh negatif dan signifikan dari konstruksi hubungan antara variabel. Temuan ini berarti semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka pengaruh dewan komisaris muslim juga semakin kecil dalam mendorong pengungkapan ICSR, dan sebaliknya. Fakta ini bisa dipahami dengan pemahaman logis bahwa bila ukuran perusahaan terlalu besar, maka pengambilan keputusan akan semakin berjenjang dan rumit (Hermawan et al., 2018; Tang & Luo, 2016). Karenanya, komisaris akan membutuhkan banyak sumber daya untuk memuluskan kepentingannya, karena lebih banyak suara yang perlu dipertimbangkan (Lovell, 2002). Penjelasan ini bisa menjadi alasan dari temuan uji moderasi ini.

Pemangku kepentingan organisasi yang memiliki kepedulian pada pesan agama dan pengetahuan dasar Islam terkait halal dan haram akan membawa pandangan tersebut dalam pengelolaan organisasi mereka. Mereka akan menolak keterlibatan pada beragam aktivitas transaksi yang terkait dengan, e.g., pengembangan peternakan babi, fasilitasi pengayaan anggur produksi minuman beralkohol, ataupun pada aktivitas promosi yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam (Wilson, 2002). Terlebih lagi, keberadaan dewan direksi muslim akan menjadi fungsi dan mekanisme kontrol yang kuat bagi organisasi (Alwi et al., 2021). Berbeda dengan teori barat, pemenuhan narasi keadilan dan penghapusan eksploitasi bisnis merupakan salah satu asas utama dalam pengelolaan organisasi, tanpa mengenyampingkan usaha untuk mendapatkan arus keuntungan yang positif (Di Bella & Al-Fayoumi, 2016; Zaman et al., 2018). Keseimbangan antara nilai dan pesan spiritual/sosial/lingkungan dan pengelolaan manajemen modern adalah hal yang secara signifikan membedakan perusahaan yang terdaftar di JII dan yang berada di luar indeks tersebut (Wahyudi & Sani, 2014).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran pengambilan suatu kebijakan kepada pihak manajemen perusahaan, investor maupun calon investor dan juga pihak pemerintah. Perusahaan dalam melaksanakan Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, ukuran perusahaan, profitabilitas dan dewan direksi muslim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi pengungkapan ICSR karena total aset menggambarkan kekayaan perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam laporan tahunan pun semakin banyak. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan ICSR akan semakin meningkat. Sehingga, walaupun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas dan dewan direksi muslim yang tinggi tidak akan cukup berpengaruh positif terhadap pengungkapan ICSR tanpa adanya total aset perusahaan.

Indeks ISR dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan standar laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan syariah, dimana selama ini laporan CSR perusahaan masih mengacu pada standar pelaporan konvensional. Standarisasi pengungkapan CSR pada perusahaan syariah saat ini bukan hanya indeks ISR tetapi terdapat indeks-indeks lain mengenai aktivitas sosial yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan syariah seperti indeks Islamic Financial Institutions (IFIs) dan Ideal Ethical Identity yang dikembangkan oleh Haniffa, Ross dan Hudaib. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam mengenai aktivitas CSR dengan mengacu pada beberapa indeks yang berbeda.

Bagi masyarakat dan stakeholder, hasil penelitian ini akan memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan ICSR perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan para stakeholder dengan memilih perusahaan dengan tingkat ICSR yang tinggi, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik dan sesuai syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 732–741. <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>
- Akbaş, H. E., & Canikli, S. (2019). Determinants of voluntary greenhouse gas emission disclosure: An empirical investigation on Turkish firms. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/su11010107>
- Alam, K., Rahman, S. A., Mustafa, H., Shah, S. M., & Hossain, S. (2019). Shariah governance framework of Islamic banks in Bangladesh: Practices, problems and recommendations. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 9(1), 118–132. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.91.118.132>
- Alarussi, A. S., & Alhaderi, S. M. (2018). Factors affecting profitability in Malaysia. *Journal of*

- Economic Studies*, 45(3), 442–458. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2017-0124>
- Alwi, Z., Parmitasari, R. D. A., & Syariati, A. (2021). An assessment on Islamic banking ethics through some salient points in the prophetic tradition. *Heliyon*, 7(5), e07103. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07103>
- Asutay, M., & Harningtyas, A. F. (2015). Developing Maqasid al-Shari'ah Index to Evaluate Social Performance of Islamic Banks: A Conceptual and Empirical Attempt. *Uluslararası İslam Ekonomisi ve Finansı Araştırmaları Dergisi*, 1(1), 5–64.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Bommer, M., Gratto, C., Gravander, J., & Tuttle, M. (1987). A behavioral model of ethical and unethical decision making. *Journal of Business Ethics*, 6(4), 265–280. <https://doi.org/10.1007/BF00382936>
- Brustbauer, J. (2016). Enterprise Risk Management in SMEs: Towards a Structural Model. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 34(1), 70–85. <https://doi.org/10.1177/0266242614542853>
- Di Bella, V., & Al-Fayoumi, N. (2016). Perception of stakeholders on corporate social responsibility of Islamic Banks in Jordan. *EuroMed Journal of Business*, 11(1), 30–56. <https://doi.org/10.1108/EMJB-01-2015-0003>
- DIAMOND, D. W. (1985). Optimal Release of Information By Firms. *The Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1985.tb02364.x>
- Donaldson, T., & Dunfee, T. W. (1994). Toward a unified conception of business ethics: Integrative. *Academy of Management. The Academy of Management Review*.
- Erragraguy, E., & Revelli, C. (2015). Should Islamic investors consider SRI criteria in their investment strategies? *Finance Research Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2015.07.003>
- Freeman, R. E. (2015). Strategic management: A stakeholder approach. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Graafland, J., Mazereeuw, C., & Yahia, A. (2006). Islam and socially responsible business conduct: an empirical study of Dutch entrepreneurs. *Business Ethics: A European Review*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2006.00458.x>
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). Multivariate Data Analysis: A Global Perspective. In *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (Vol. 7th).
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of*

Marketing Theory and Practice, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>

Haniffa, Ros. (2002). Social Reporting Disclosure: an Islamic Perspective. In *Indonesia Manahement & Accounting Research*.

Haniffa, Roszaini, & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>

Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., & Putri, W. Y. (2018). Going green: Determinants of carbon emission disclosure in manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(1), 55–61.

Husaeni, U. A. (2017). The Variables that Affect Murābaḥa Financing in Islamic Commercial Banks. *International Journal of Nusantara Islam*. <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.1446>

Kasri, R., & Ahmed, H. (2015). Assessing Socio-Economic Development Based on MaqāṣId Al-Sharī'ah Principles: Normative Frameworks, Methods and Implementation in Indonesia. *Islamic Economic Studies*, 23(1), 73–100. <https://doi.org/10.12816/0012264>

Ketchen, D. J. (2013). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Long Range Planning* (Vol. 46, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>

Khurshid, M. A., Al-Aali, A., Soliman, A. A., & Amin, S. M. (2014). Developing an Islamic corporate social responsibility model (ICSR). *Competitiveness Review*. <https://doi.org/10.1108/CR-01-2013-0004>

Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1080/00014788.2008.9663326>

Lovell, A. (2002). Ethics as a dependent variable in individual and organisational decision making. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1023/A:1015016524880>

Majid, J., Mediaty, Habbe, A. H., Herryanto, & Possumah, B. T. (2019). Factors affecting director remuneration: A study of manufacturing companies listed on ASEAN state stock exchanges. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(9), 238–250.

Maliah, S., Norakma, A. M., & Noraini, M. A. (2015). Corporate governance of Islamic Financial Institutions in Malaysia. *Asian Journal of Business and Accounting*.

Mazereeuw-van der Duijn Schouten, C., Graafland, J., & Kaptein, M. (2014). Religiosity, CSR Attitudes, and CSR Behavior: An Empirical Study of Executives' Religiosity and CSR. *Journal of Business Ethics*, 123(3), 437–459. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1847-3>

3

McMurrian, R. C., & Matulich, E. (2016). Building Customer Value And Profitability With

- Business Ethics. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*.
<https://doi.org/10.19030/jber.v14i3.9748>
- Mergaliyev, A., Asutay, M., Avdukic, A., & Karbhari, Y. (2019). Higher Ethical Objective (Maqasid al-Shari'ah) Augmented Framework for Islamic Banks: Assessing Ethical Performance and Exploring Its Determinants. *Journal of Business Ethics*.
<https://doi.org/10.1007/s10551-019-04331-4>
- Mohammad, J., Quoquab, F., Idris, F., Al-Jabari, M., Hussin, N., & Wishah, R. (2018). The relationship between Islamic work ethic and workplace outcome: A partial least squares approach. *Personnel Review*, 47(7), 1286–1308. <https://doi.org/10.1108/PR-05-2017-0138>
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Md Taib, F. (2015). Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari'Ah Framework: Cases of 24 Selected Banks. In *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* (Vol. 1, Issue 1, pp. 55–77). <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i1.483>
- Nawas, K. A., Masri, A. R., & Syariati, A. (2022). Indonesian Islamic Students' Fear of Demographic Changes: The Nexus of Arabic Education, Religiosity, and Political Preferences. *Religions*, 13(4), 320. <https://doi.org/10.3390/rel13040320>
- Phillips, R., Freeman, R. E., & Wicks, A. C. (2017). What stakeholder theory is not. In *Corporate Social Responsibility* (pp. 401–424). <https://doi.org/10.5840/beq200313434>
- Respati, R. D., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Ridloah, S., Wulansari, N. A., & Ranihusna, D. (2020). Strategic Priorities of Green Companies in Indonesia. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/minds.v7i1.12187>
- Siwar, C., & Hossain, M. T. (2009). An analysis of Islamic CSR concept and the opinions of Malaysian managers. *Management of Environmental Quality: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/14777830910950685>
- Song, W., & Yu, H. (2018). Green Innovation Strategy and Green Innovation: The Roles of Green Creativity and Green Organizational Identity. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.1445>
- Spry, A., Pappu, R., & Cornwell, T. B. (2011). Celebrity endorsement, brand credibility and brand equity. *European Journal of Marketing*, 45(6), 882–909. <https://doi.org/10.1108/03090561111119958>
- Stanwick, P. A., & Stanwick, S. D. (1998). The relationship between corporate social performance, and organizational size, financial performance, and environmental

- performance: An empirical examination. *Journal of Business Ethics*.
<https://doi.org/10.1023/A:1005784421547>
- Tang, Q., & Luo, L. (2016). Corporate ecological transparency: Theories and empirical evidence. *Asian Review of Accounting*. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2015-0007>
- Tortella, B. D., & Brusco, S. (2003). THE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA): AN ANALYSIS OF MARKET REACTION. In *Advances in Accounting*. [https://doi.org/10.1016/S0882-6110\(03\)20012-2](https://doi.org/10.1016/S0882-6110(03)20012-2)
- Uysal, A., & Okumuş, A. (2019). Impact of religiosity on ethical judgement: a study on preference of retail stores among consumers. *Journal of Islamic Marketing*, 10(4), 1332–1350. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2018-0131>
- Wahyudi, I., & Sani, G. A. (2014). Interdependence between Islamic capital market and money market: Evidence from Indonesia. *Borsa Istanbul Review*, 14(1), 32–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2013.11.001>
- Wang, J., Song, L., & Yao, S. (2013). The determinants of corporate social responsibility disclosure: Evidence from China. *Journal of Applied Business Research*, 29(6), 1833–1847. <https://doi.org/10.19030/jabr.v29i6.8220>
- Wilson, R. (2002). Parallels between Islamic and ethical banking. *Review of Islamic Economics*, September 2001, 1–13.
<http://www.kantakji.com/fiqh/Files/Banks/bo82.pdf>
- Zaman, R., Roudaki, J., & Nadeem, M. (2018). Religiosity and corporate social responsibility practices: evidence from an emerging economy. In *Social Responsibility Journal* (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/SRJ-10-2017-0204>